Jurnal Global Ilmiah
Vol. 1, No. 1, Oktober 2023
ISSN: xxxx-xxxx

Peran dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Eko Prayitno [1] , M. Yahya Ashari [2]
[1,2] Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang (UNIPDU)
[1] ekoprayitno291086@gmail.com. [2] yahyaashari@fai.unipdu.ac.id

Kata kunci:

Peran
Prinsip
Fungsi
Evaluasi
Pendidikan Islam

Keywords:

Role
Principles
Functions
Evaluation
Islamic Education

ABSTRAK

Lembaga pendidikan selalu memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai, begitu pula dengan pendidikan islam yang memiliki berbagai macam tujuan yang dijadikan acuan dalam menjalankan program-programnya. Untuk mengetahui bahwa suatu program telah mencapai keberhasilan maka dilakukan proses evaluasi. Proses evaluasi sangat penting dilakukan karenanya menjadi pentu taraf keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Bahkan dalam pendidikan islam dan pendidikan umum proses evaluasi dilaksanankan dengan berbagai macam cara. Namun apakah sistem evaluasi yang diterapkan pendidikan islam sama dengan system evaluasi yang diterapkan oleh pendidikan umum. Maka dari itu penulis akan membahas tentang evaluasi dalam pendidikan islam. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan studi Pustaka untuk dapat memahami evaluasi dalam pendidikan islam, penulis mencari berbagai rujukan primer maupun skunder yang berkaitan dengan evaluasi yang dilaksanakan dalam Pendidikan islam. Hasil yang didapat adalah bahwa evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan islam berbeda dengan evaluasi dalam pendidikan umum. Hal tersebut yakni jika dalam Pendidikan islam obyek yang dinilai atau dievaluasi dari peserta didik tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan saja, dan bukan pula yang berkaitan dengan perilaku keagamaannya atau moralnya saja; namun keseimbangan diantara keduanya. Peserta didik dievalausi tingkah laku keagamaan, sosial, taraf keilmuan, ketrampilan dan lain sebagainya.

Islamic education is used as an ideal goal to be achieved in programs and processes in Islamic products or Islamic educational outputs, and to find out the achievements made by theevaluation activities. With evaluation, it can be called or called the level of progress. But the system used for education is the same as the evaluation system used by general education. Therefore the writer will discuss about evaluation in Islamic education that can be found if it is in it. In this discussion the author uses literature studies to be able to understand education in Islam, the author seeks various references both primary and secondary about studies in Islamic education. The result of this experiment is that the evaluation applied in Islamic education is different from that in general education. That is, if in Islamic education objects that are valuedor discussed by students are not just things related to science, nor are they related to religious behavior alone; But the balance between the two. Students are evaluated about religious social, scientific level, skills and so on. While evaluation in general education is not related to evaluating religious behavior, but the morals are only focused on knowledge, skills or mattersrelating to student achievement.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA .
This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam berupaya membantu manusia menjadi muslim yang taat dengan keyakinan yang teguh dan taat beribadah kepada Allah. Berdasarkan prinsip-prinsip Islam, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia, dan menjadi representasi khalifah Allah di dunia ini. Aspek spiritual dalam setiap tindakan menjadi fokus utama agar tindakan tersebut bernilai dan bermakna dalam hidup. Agar peserta didik menjadi insan kamil yang berkarakater, penting untuk melatih dan menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka akan terbiasa berperilaku yang baik dan menjadi peserta didik yang memiliki karakter Islami yang kuat (L. M. Sari, 2019).

Penilaian program harus terus-menerus dilakukan sepanjang program berlangsung, dimulai dari tahap perencanaan hingga tahap penilaian akhir, tanpa hanya memusatkan perhatian pada tahap akhir program. Evaluasi hasil program sebaiknya mencakup aspek dampak jangka panjang dan jangka pendek (outcome dan dampak program), selain dari hasil yang terlihat segera (output). Pilihan model evaluasi perlu disesuaikan dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan. Penting untuk diingat bahwa keberhasilan evaluasi program tidak hanya bergantung pada pemilihan model evaluasi yang sesuai, tetapi juga pada sejumlah kriteria tambahan yang disebutkan dalam Penelitian Evaluasi Program (Muryadi, 2017).

Pendidikan Islam berupaya secara sengaja untuk membimbing dan mengajar peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam. Pendidikan Islam sering kali memiliki dua arah tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Secara keseluruhan, pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan di akhirat (Ukhrawi), yang pada akhirnya akan menjadi tujuan hidup manusia. Sementara tujuan khusus pendidikan Islam dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan situasi yang ada di tempat dan waktu tertentu. Tujuan khusus ini utamanya fokus pada peningkatan standar kehidupan di dunia (duniawi) (Nabila, 2021).

Dari isi Alquran dan hadis, jelas terlihat bahwa pendidikan Islam memiliki fokus pada tiga aspek utama. Tahap pertama adalah menciptakan manusia ideal (insan kamil) yang mewakili nilai-nilai Al-Quran. Langkah kedua adalah membentuk individu yang berdimensi dalam aspek agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengingatkan individu akan peran mereka sebagai khalifah Allah, hamba-Nya, dan pewaris para nabi. Semua ini bertujuan memberikan alat yang diperlukan agar mereka dapat menjalankan tugas mereka dengan baik (Zaim, 2019).

Tujuan evaluasi dalam pandangan Pendidikan Islam, berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, untuk menguji kemampuan manusia yang beriman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang dihadapinya. *Kedua*, untuk menilai sejauh mana pencapaian pendidikan berdasarkan ajaran yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW terhadap umatnya. *Ketiga*, untuk mengklasifikasikan atau menentukan tingkat ke-Islaman individu, sehingga dapat mengidentifikasi manusia yang paling mulia di mata Allah, yaitu mereka yang penuh ketakwaan, yang beriman dan taat kepada-Nya, serta mereka yang menolak ajaran Islam (Luthfiah, 2012).

Secara filsafat pendidikan, tiga dimensi utama yang mendasari sistem pendidikan Islam adalah ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Meskipun Pendidikan Islam bersumber dari Alquran dan Hadits, ia mengeksplorasi makna yang lebih dalam melalui aspek-aspek ilmiah. Dalam praktiknya, Pendidikan Islam mampu mengintegrasikan norma-norma sosial dan budaya, yang bersumber dari nilai-nilai mulia dan tinggi dari perspektif epistemologis. Masyarakat di bagian timur Indonesia dikenal dengan sifat ramahnya dan komitmen yang tinggi terhadap toleransi serta perdamaian. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk generasi yang memiliki dasar nilai yang kuat dalam penelitian, pemikiran yang bersifat humanis, dimensi spiritualitas, dan pemahaman multikultural (Rohman & Hairudin, 2018).

Membiasakan peserta didik agar aktif berpartisipasi dalam program pendidikan reguler adalah salah satu sasaran evaluasi pendidikan Islam yang bersifat umum dan khusus. Penting bagi para pengajar, siswa, dan lembaga pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu serta pencapaian mereka. Hal ini tidak dapat tercapai tanpa proses evaluasi yang berkelanjutan, semangat, dan dorongan yang kuat (Kahfi, 2019). Peninjauan kembali semua inisiatif sebelumnya, terlepas dari signifikansinya bagi kehidupan siswa. *Ketiga*, Tajdid memperbarui setiap aspek sekolah. Penting untuk menghentikan kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan dengan kepentingan internal atau eksternal dan mencari pengganti yang lebih baik. Al-dakhil yang *keempat* adalah penyerahan laporan berupa raport, ijazah, piagam, dan dokumen lainnya kepada orang tua peserta didik..

Jelas dari pendapat di atas bahwa evaluasi perlu dilakukan secara sering atau terus menerus. Pendidik secara bertahap akan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara ini. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi mempunyai prinsip-prinsip panduan tertentu, termasuk kesinambungan, ketelitian, objektivitas, validitas, ketergantungan, dan efisiensi. Maka dari itu, evaluasi bertujuan untuk meningkatkan metode pengajaran, memperkaya pengalaman belajar siswa, serta menyesuaikan lingkungan kelas dengan potensi masing-masing siswa. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada orang tua atau wali siswa tentang keputusan mengenai promosi atau kelulusan siswa, sambil juga berusaha untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman tentang materi pelajaran (L, 2019).

Merancang dan menjalankan evaluasi sebagai seorang guru perlu memperhatikan prinsip prinsip berikut: *Pertama*, Prinsip berkesinambungan Prinsip ini bertujuan untuk menerapkan evaluasi berkelanjutan, yang berarti bahwa proses penilaian terus berlangsung sepanjang masa mahasiswa berada di lembaga pendidikan, tidak terbatas pada satu tahun atau satu semester saja. *Kedua*, Prinsip menyeluruh Prinsip ini menegaskan bahwa penting untuk mengamati karakteristik utama setiap siswa saat melakukan evaluasi, seperti kemampuan berpikir (aspek kognitif), respons emosional (aspek afektif), dan keterampilan fisik (aspek psikomotorik). *Ketiga*, Prinsip objektivitas Prinsip ini menyatakan bahwa suatu penilaian dianggap adil jika didasarkan pada fakta sejati tanpa terpengaruh oleh emosi atau alasan-alasan yang tidak rasional. *Keempat*,Prinsip validitas Istilah "validitas" merujuk pada kemampuan alat evaluasi untuk mengukur dengan tepat apa yang seharusnya

diukur atau diinginkan. Validitas dan akurasi sering kali terkait, seperti dalam penilaian partisipasi siswa dalam pembelajaran, yang tidak hanya didasarkan pada hasil ujian, tetapi juga mempertimbangkan hal-hal seperti kehadiran, keterlibatan, dan faktor lainnya. *Kelima,* Prinsif pengunaan kreteria Keberhasilan seorang siswa diukur berdasarkan pencapaian nilai tertentu saat pengukuran dilakukan, baik itu mengacu pada standar absolut maupun relatif. Contohnya, jika seorang siswa meraih skor 70, itu menandakan pemahaman yang baik terhadap materi. *Keenam*, Prinsip kegunaan Dalam usaha untuk menunjukkan bahwa ujian ini akan menguntungkan baik siswa maupun guru. *Ketujuh,* Praktikabilitas Penilaian harus memberikan manfaat, dapat digunakan dengan mudah, dan dapat dijalankan dengan sederhana. *Kedelapan,* Mendidik Penilaian bertujuan untuk mendukung perkembangan guru agar menjadi lebih kompeten dan meningkatkan standar pembelajaran bagi siswa, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. *Kesembilan*, Terbuka Prinsip keterbukaan ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk memahami proses evaluasi, standar penilaian, dan alasannya sehingga dapat diketahui (Suardipa & Primayana, 2020).

Dengan tujuan tersebut, evaluasi berfungsi sebagai bentuk umpan balik terhadap kegiatan pembelajaran. Umpan balik ini berguna untuk: *pertama* Meningkatkan seluruh aspek pendidikan (perilaku, wawasan, dan kebiasaan siswa), terlebih dahulu. *kedua* Tazkiyah, pembersihan seluruh komponen pendidikan. Hal ini memerlukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami betapa pentingnya evaluasi dalam suatu program atau dalam Pendidikan islam. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada fokus permasalahan, disini penelitian akan membahas tentang hal-hal yang menyangkut evaluasi pendidikan Islam, dari mulai pengertian, tujuan, prinsip, fungsi dan perannya.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap penggunaan evaluasi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, di mana bahan pustaka digunakan sebagai dasar utama penelitian, tanpa mengumpulkan data lapangan. Penelitian ini dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, kami mencari dan memilih sumber data dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Untuk memastikan kualitas data yang akan dianalisis, kami juga merujuk beberapa buku yang fokus pada pengertian, fungsi, dan prinsip evaluasi sebagai sumber referensi, serta memilih jurnal dan artikel ilmiah berdasarkan reputasi penerbit dan jurnal (M. Sari & Asmendri, 2018).

Prosedur analisis data pada tahap kedua melibatkan penggunaan metode analisis isi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengklasifikasikan informasi dengan cara yang terstruktur dan netral. Sebaliknya, pada tahap ketiga, proses analisis melibatkan penilaian. Tujuan utama dari pendekatan analisis isi adalah untuk merangkum dan menjelaskan data atau informasi yang ditemukan. Oleh karena itu, setelah data diperiksa, langkah selanjutnyaadalah melakukan penilaian berdasarkan hasil analisis (M. Sari & Asmendri, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris, khususnya "evaluation", yang bermula dari kata dasar "value" yang mengacu pada nilai atau harga. Dalam bahasa Arab, nilai ini terkadang disebut "al-qiamah" atau "al-taqdir," kedua istilah ini menunjukkan suatu bentuk penilaian. Dalam konteks pendidikan, sering digunakan istilah "al-taqdir at-tarbiyah," yang bisa diartikan sebagai penilaian dalam ranah pendidikan atau penilaian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang relevan dengan kegiatan pendidikan, untuk merujuk kepada evaluasi pendidikan (Sudiono, 2005).

Dari segi terminologi, sejumlah pakar mengemukakan pandangan mereka tentang konsep evaluasi, termasuk Dalam kutipan dari Edwind dalam Ramayulis, mengungkapkan bahwa mengevaluasi merupakan proses yang mencakup pemeriksaan dan analisis terhadap suatu kegiatan atau proses untuk menilai atau manfaatnya (Ramayulis, 2002). Namun, M. Chabib Thoha memiliki pandangan yang berbeda, di mana ia menggambarkan evaluasi sebagai tindakan yang terencana untuk menganalisis keadaan suatu objek dengan menggunakan alat ukur yang sesuai, dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan perbandingan hasilnya dengan standar yang telah ditetapkan (Thoha, 1990).

Evaluasi dalam wacana keislaman terdapat beberapa padanan kata. Kata-kata tersebut adalah; al-hisab yang berarti perkiraan, penafsiran, perhitungan. Al-bala' yang berarti percobaan dan pengujian, Al-hukm yang berarti pemutusan , Al-qadha yang berarti keputusan, Al-nazhr yang berarti penglihatan dan al-imtihan yang berarti pengujian (Ramayulis, 2002). Istilah nilai atau value pada mulanya populer dikalangan filosof, dan plato lah yang mula-mula mengemukakannya. Menurut filosof nilai "idea of worth" (Arifin, 2009). Bermula dari pemahaman tersebut, istilah "nilai" menyebar ke berbagai kalangan sosial. Faktanya, istilah "nilai" tidak hanya digunakan dalam konteks ekonomi atau aritmatika, tetapi juga dalam bidang pendidikan.

Menurut Al-Salam & Al-Wahab dan Ramayulis, evaluasi dalam konteks pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sesuai dengan berbagai program

pembelajaran. Ini juga dapat dijelaskan sebagai serangkaian aktivitas pendidikan yang memastikan tercapainya tujuan akhir pendidikan sesuai dengan berbagai program pembelajaran (Fitrianti, 2018).

Penilaian dianggap sangat signifikan dalam lingkungan pendidikan Islam karena tidak hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan dan beriman, melainkan juga siswa yang menggabungkan kedua dimensi, yaitu pengetahuan dan keimanan, serta memiliki keterampilan dalam beramal yang baik dan takwa kepada Tuhan serta masyarakat. Sebuah metode atau pendekatan yang digunakan untuk melakukan evaluasi tingkah laku siswa secara teliti dan komprehensif, dengan memperhitungkan dimensi psikologis dan spiritual (Arifin, 2009). Ini menggambarkan bahwa evaluasi dalam konteks pendidikan Islam bukanlah suatu tindakan sembarangan atau spontan, tetapi merupakan suatu proses yang terencana dan terstruktur guna menilai dengan teliti dan menyeluruh, dengan mempertimbangkan tujuan yang jelas dan semua aspek perkembangan siswa, termasuk aspek psikologis, agama, dan pengetahuan (Nata, 2010).

Pengukuran adalah suatu hal yang penting dalam mengaitkan himpunan data berbentuk angka mengenai subjek yang diukur ketika kita membandingkan informasi berbasis jumlah, yang menunjukkan hubungan antara penilaian dan pengukuran. Seperti yang diungkapkan oleh Ramayulis (2008), mengingat data kuantitatif berkaitan erat dengan nilai-nilai numerik, maka diperlukan peralatan pengukuran yang khusus untuk melaksanakannya.

Evaluasi dan pengukuran adalah konsep yang erat terkait. Walaupun pengukuran adalah tahap yang signifikan dalam proses evaluasi, penilaian memiliki peran yang lebih utama daripada hanya sekadar pengukuran (Ardi & Barnawi, 2012). Prosedur deskripsi yang disebut penilaian digunakan untuk mengumpulkan dan menawarkan informasi yang dapat digunakan sebagai alternatif pengambilan keputusan. (Suryani, 2017). Bidang pendidikan juga memberikan prioritas tinggi pada penilaian. Penilaian digunakan dalam pendidikan untuk membuat dan menginformasikan penilaian terhadap siswa, guru, organisasi, dan program tertentu yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan evaluasi ini diharapkan keputusan yang diambil setelah penilaian benar-benar sejalan dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan dan tujuan yang ingin dicapai.

Dari penjelasan etimologi dan pendapat para ahli diatas, evaluasi adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan perencanaan yang matang untuk mengukur prestasi peserta didik setelah mereka mengikuti serangkaian kegiatan belajar dalam periode waktu tertentu. Indikator ini mencerminkan kemajuan pembelajaran dalam kedua aspek kualitatif dan kuantitatif. Dengan kata lain, nilai ini digunakan sebagai acuan bagi pendidik untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai (Suharna, 2016).

Subjek dan objek yang menjadi tujuan evaluasi, tidak dapat dipungkiri diperlukan ketika melaksanakan evaluasi dalam pendidikan. Proses evaluasi tidak mungkin terjadi tanpa objek dan subjek. Orang yang melakukan evaluasi adalah topiknya. Guru merupakan objek evaluasi dalam pembelajaran. Sementara segala sesuatu yang berkaitan dengan proses atau kegiatan pendidikan menjadi bahan evaluasi.

Pendidikan Islam dapat mengkaji berbagai macam objek atau tujuan, diantaranya Pertama, perilaku dan kepribadian siswa, yang meliputi sikap, minat, dan kemampuan serta bagaimana siswa memperhatikan proses belajar mengajar serta kemampuannya baik di dalam maupun di luar dirinya. ruang kelas. Mengingat perbuatan baik dapat menimbulkan kebiasaan baik dan sebaliknya. Faktor kedua adalah kemampuan siswa untuk mempertahankan pengetahuan dan instruksi yang diberikan. Seperti halnya penguasaan materi yang disampaikan instruktur, biasanya dilakukan setelah proses belajar mengajar di kelas selesai atau dapat juga dilakukan pada akhir semester. Ketiga, proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas karena hal ini dapat membantu keberhasilan proses belajar siswa. Perhatian siswa terhadap pengajaran guru dan kualitas pengajaran guru, keduanya dapat memberikan kontribusi terhadap efektivitas belajar siswa. Oleh karena itu, harus ada keseimbangan antara proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas antara siswa dan guru. (Djamarah, 2000).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru akan mudah memilih teknik penilaian yang akan digunakan jika mereka mengetahui tujuan evaluasi. Alat evaluasi tersebut sesuai dengan apa yang diperlukan dan dapat bermanfaat bagi proses belajar mengajar dengan cara tersebut. Namun, evaluasi terhadap Anda dan orang lain dimungkinkan. Proses evaluasi dapat digunakan baik oleh siswa maupun guru. Siswa dapat mencoba menilai kinerja mereka sendiri dalam berbagai bidang, seperti pemahaman dan pembelajaran materi baru.

Sebagaimana telah dikatakan, evaluasi pendidikan pada hakikatnya terdiri dari penyelidikan dan evaluasi pertumbuhan siswa. Oleh karena itu, guru harus memutuskan maksud dan tujuan apa yang harus dipenuhi sebagai hasil evaluasi sebelum dilakukan. Pendidikan Islam lebih menekankan pada pengembangan keterampilan afektif dan psikomotorik dibandingkan kemampuan kognitif sebagai tujuan evaluasi pendidikan. (Kholiq, 2015). Fokusnya di sini adalah memahami bakat siswa, yang secara umum terbagi dalam empat kapasitas dasar anak: Pertama, sikap dan pengalamannya dalam kaitannya dengan interaksinya dengan Sang Khaliq. evaluasi derajat kesetiaan dan ketaqwaan kepada Allah berdasarkan wujud lahiriah kesetiaan dan ketaqwaan itu dalam bentuk perilaku. Kedua: Perspektif dan pengalamannya mengenai pentingnya interaksinya dengan masyarakat. Periksa kemampuan anak Anda untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dan perilaku berbasis komunitas seperti moral yang baik dan disiplin. Ketiga: Perspektif dan pengalamannya berinteraksi dengan alam. mengevaluasi bagaimana siswa berupaya mengendalikan, melestarikan, dan

beradaptasi dengan alam dan lingkungannya untuk menentukan apakah tindakan tersebut membahayakan atau memperkaya kehidupan mereka dan masyarakat di mana mereka tinggal. Keempat: Pandangannya terhadap dirinya sebagai penganut masyarakat, khalifah Allah SWT, dan hamba Allah SWT. Saat ia menghadapi kenyataan masyarakat yang beragam budaya, etnis, dan agama, pertimbangkan bagaimana dan sejauh mana ia menganggap dirinya sebagai hamba Tuhan. (Umar, 2010). Dengan melakukan evaluasi yang mengacu pada Al-Qur'an dan hadis serta berpegang pada prinsip objektivitas, kontinuitas, dan komprehensif, semua referensi tersebut dapat diperoleh. (Nasih & Kholidah, 2009).

Tujuan evaluasi adalah untuk mengamati dan memahami proses pembelajaran, seperti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru, sumber daya dan prasarana sekolah, atau hasil kegiatan belajar mengajar siswa. Evaluasi dapat memotivasi guru untuk lebih meningkatkan mutu proses belajar-mengajar, memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajarannya, dan memotivasi sekolah untuk meningkatkan fasilitas dan standar pembelajaran siswa. (B., 2017).

Dasar pemikiran di atas mengarah pada kesimpulan bahwa tes dilakukan untuk memastikan bakat dan pertumbuhan siswa dalam hubungannya dengan Tuhan, masyarakat, alam, dan bahkan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, evaluasi emosional dan psikomoral daripada evaluasi kognitif harus digunakan untuk mengukur pendidikan Islam. Selain itu, penilaian itu sendiri dimaksudkan untuk mendorong berkembangnya proses pembelajaran yang mencakup input, transformasi, dan output.

Prosedur evaluasi dalam pendidikan Islam mempunyai beberapa tujuan. Proses evaluasi dalam pendidikan Islam didasarkan pada ajaran Al-Quran dan konsisten dengan amal para nabi dan rasul. Untuk menilai pendidikan Islam secara adil, obyektif, dan jujur, evaluasi dalam pendidikan Islam mempunyai tujuan sebagai berikut: Pertama: Suatu upaya untuk membantu seorang guru dalam menentukan apakah tugas belajar mengajar yang sebenarnya telah membuahkan hasil yang diinginkan. (Djamarah, 2000). Kedua; Upaya membantu siswa dalam mengidentifikasi kesenjangan dalam pembelajarannya sehingga dapat menjadi model untuk menciptakan dan meningkatkan strategi pengajaran serta membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Ketiga: Upaya membantu para profesional di bidang pendidikan Islam dalam menentukan kelebihan dan kekurangan program yang telah dilaksanakan, termasuk alat, teknik, bahkan metode yang digunakan guru dalam mengajar dan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka menyempurnakan dan menciptakan program yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan pendidikan. Keempat: Upaya membantu sektor politik atau pemerintahan dalam mengidentifikasi kelemahan kebijakan yang diterapkan. sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penyempurnaan terhadap sistem kebijakan pendidikan Islam yang telah diterapkan sebelumnya (Umar, 2010). Agar masing-masing pihak mengetahui kelebihan dan kekurangan dari apa yang telah dilaksanakan sebelumnya, evaluasi dapat menjadi umpan balik kepada berbagai kelompok peserta pendidikan Islam. Agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, pendidik harus mengetahui kebijakan atau kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung kekurangan tersebut.

Berikut masukan fungsi evaluasi sistem pendidikan Islam: Al-Islah dalam bahasa Arab berarti “perbaikan”. Evaluasi membantu meningkatkan sejumlah komponen pendidikan Islam, antara lain perilaku siswa, pengetahuan, strategi pengajaran, proses belajar mengajar, bahkan prasarana dan sarana sekolah Al-Tadzkiyah, yang dalam bahasa Arab berarti “penyucian”. khususnya pembersihan atau pengelompokan komponen instruksional. Apakah teknik, sumber daya, bahkan bangunan dan infrastruktur yang digunakan di sekolah efektif dan berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam, atau sebaliknya. (Ardi & Barnawi, 2012). Al-Tajdid dalam bahasa Arab berarti "pembaruan". Hal ini berarti mengganti segala sesuatu dengan sesuatu yang lebih efektif, termasuk kegiatan, prosedur belajar mengajar, metode, sumber daya, dan sebagainya yang tidak sesuai atau tidak memberikan perkembangan pada siswa. Al-Tadkhil adalah bahasa Arab untuk “pendapatan.” Khususnya masukan sebagai laporan bagi orang tua anak, untuk dijadikan contoh tumbuh kembang dan kelemahan anak. Informasi ini dapat diberikan melalui rapor, ijazah, atau piagam. (Masri, 2014). Dapat disimpulkan bahwa evaluasi mempunyai fungsi luas yang mencakup seluruh sisi baik peserta didik maupun pendidik. Dengan evaluasi dapat diketahui sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh pendidik, peserta didik, dan lembaga sekolah. Sehingga dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan dan menyempurnakan program, metode, materi, serta proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Ada beberapa pedoman yang harus diikuti untuk melakukan evaluasi efektif yang akan menghasilkan temuan yang diinginkan. Tujuan harus digunakan dalam evaluasi. Evaluasi juga harus mengacu pada tujuan agar relevan dan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan ini pada awalnya perlu dikembangkan sebagai panduan. sehingga dapat mengungkapkan tujuan Anda secara lugas. Evaluasi harus dilakukan secara tidak memihak. Untuk menilai sesuatu secara obyektif, penilaian harus dilakukan seakurat mungkin, sesuai dengan fakta, dan tanpa terpengaruh oleh faktor subyektif atau masalah pribadi. Sikap syidiqh yang secara harafiah berarti kejujuran atau kebenaran merupakan sikap obyektif yang diperlukan dalam menilai pendidikan Islam. Dimana individu yang melakukan evaluasi harus akurat dan jujur, melakukan pemeriksaan tanpa berbohong atau berbuat curang. untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan dan memberikan landasan untuk pengembangan di masa depan. Sikap yang dapat dipercaya adalah sikap yang dapat diandalkan. Dengan

kata lain, orang yang melakukan peninjauan harus dapat diandalkan, patuh, jujur, jujur, dan bebas dari sifat tidak loyal. Hal ini akan mencegah evaluator memanipulasi hasil yang dapat menguntungkan pihak yang dievaluasi. sikap baik hati dan ta'awun, yaitu menunjukkan kasih sayang dan menawarkan bantuan. Dengan melakukan pendekatan evaluasi dengan sikap penuh kasih sayang, maka hasilnya tidak akan mengecewakan pihak yang dinilai, dan pihak yang dinilai akan berupaya semaksimal mungkin untuk mendukung perluasan dan pengembangan lembaga pendidikan, termasuk siswa dan sekolah. (Umar, 2010).

Evaluasi yang menyeluruh atau tuntas (komprehensif/syumuliyyah) Evaluasi yang komprehensif mengacu pada tujuan evaluasi yang mencakup seluruh bidang yang dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan siswa dalam pendidikan Islam, seperti kepribadian, pengetahuan materi pelajaran, kerajinan, keikhlasan, ketelitian, kerjasama , tanggung jawab, dan lain sebagainya. (Nata, 2010). Selain itu, ciri-ciri pendidikan Islam mencakup spiritualitas, keimanan, dan ibadah siswa di samping ciri-ciri kepribadian, sikap, dan pemahaman akademis. untuk memastikan bahwa peserta didik yang akan menerima pendidikan Islam adalah peserta didik yang baik dari segi ilmu pengetahuan, akhlak, bahkan keimanan. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa terbiasa melakukan aktivitas yang baik, antara lain beribadah kepada Tuhan, berbuat baik kepada orang lain, dan berakal budi. (Umar, 2010).

Evaluasi yang berkesinambungan atau terus - menerus dilakukan. Hal ini berarti bahwa evaluasi dilakukan terus-menerus sepanjang pembelajaran, memantau sikap dan perhatian siswa menjelang berakhirnya pembelajaran, bukan hanya setiap tahun atau setiap bulan. Jika diamati bahwa siswa menunjukkan sikap tertentu pada suatu saat selama pembelajaran dengan memberikan pretest atau posttest. (Ramayulis, 2008). Prinsip istiqamah perlu diterapkan ketika melakukan evaluasi. Karena kemajuan menuju perbaikan pribadi harus dilakukan dalam langkah-langkah kecil hingga standar setinggi mungkin (Umar, 2010).

Evaluasi validitas dilakukan berdasarkan item-item yang perlu dievaluasi, yaitu mencakup semua bidang spesifik yang ingin kita ketahui dan periksa, dan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dapat memberikan gambaran umum tentang bakat anak di berbagai bidang. (Nata, 2010). Evaluasinya dapat dipercaya. pendidik dapat menggunakan metode penilaian kami dengan percaya diri. Artinya memberikan penilaian berdasarkan tingkat keterampilan siswa dan situasi sebenarnya, tanpa memberikan interpretasi lain. Evaluasi Efisiensi dilakukan secara cermat dan to the point dalam hal kemudahan administrasi, kemudahan evaluasi, dan kemudahan interpretasi. keikhlasan dan Ta'abudiyah Proses evaluasi harus berpedoman pada keimanan kepada Allah atau ibadah kepada Allah, serta keikhlasan dan komitmen penilai. Pihak yang menilai hanya melakukan hal tersebut sebagai wujud cintanya kepada Tuhannya; tidak ada pembayaran yang diharapkan dari pihak yang dievaluasi. Sehingga akan menumbuhkan bias positif dalam diri penilai dan menumbuhkan perilaku positif dalam dirinya sebagai pribadi. (Ardi & Barnawi, 2012).

Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan berpedoman pada prinsip bahwa apa yang dinilai merupakan komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, bersifat komparatif, artinya dapat diperbandingkan dari satu tahap penilaian ke tahap penilaian lainnya, dan jelas bagi siswa dan guru. (Nata, 2010). Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan tuntunan islam sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S At-Taubah: 119).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjamin keakuratan hasil evaluasi, beberapa pedoman harus diikuti ketika melakukan evaluasi. Pedoman tersebut menyatakan bahwa evaluasi harus dilakukan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, seakurat dan seobjektif mungkin, dengan menggunakan data dan fakta, secara komprehensif dari berbagai sudut pandang di lingkungan peserta didik dan pendidik atau lembaga sekolah, dan terakhir harus dilaksanakan. tidak hanya setahun sekali tetapi terus menerus untuk memastikan pendidikan Islam terus maju.

Teknik evaluasi yang digunakan dalam pendidikan Islam selalu didasarkan pada evaluasi yang diberikan dalam kitab suci Allah dan berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan dalam risalah nabi Allah. Sistem evaluasi pendidikan Islam secara umum dikenal dengan: Pertama dan terpenting, evaluasi pendidikan Islam mencoba mengukur tingkat keimanan siswa dalam mengatasi kesulitan dalam hidup ini. Ketika dihadapkan pada musibah atau dilema, apakah keimanan seorang hamba akan semakin kuat atau malah semakin kecewa terhadap ketentuan Allah.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketautan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S Al-Baqarah: 155).

Kedua; untuk memastikan sejauh mana penerimaan wahyu oleh seorang hamba dengan mengacu pada hikmah yang telah Nabi sampaikan kepada para pengikutnya. Apakah seorang hamba akan selalu melaksanakan apa yang dikatakan rasulnya, atau sebaliknya (Ramayulis, 2008).

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَٰذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: Seseorang yang mempunyai ilmu dari kitab berkata, "aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka Ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia (Q.S An-Naml: 40).

Ketiga; untuk menilai derajat keimanan seseorang. seperti penilaian Allah terhadap kepercayaan nabi Ibrahim atas perintah-Nya untuk membunuh putranya. Penilaian ini memudahkan untuk membedakan antara individu yang beriman, bertaqwa, dan yang tidak. Seperti halnya evaluasi yang diberikan kepada nabi ibrahim yang tertera dalam firman Allah;

فَلَمَّآ اَسْلَمَا وَتَلَّهٗ لِلْجَبِيْنِۚ ١٠٣
قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۚ اِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ ١٠٥ وَنَادَيْنٰهُ اَنْ يّٰٓاِبْرٰهِيْمُۙ ١٠٤
وَفَدَيْنٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيْمٍ ١٠٧ اِنَّ هٰذَا لَهُوَ الْبَلٰۤؤُا الْمُبِيْنُ ١٠٦

Artinya: Tatkala keduanya telah berserah diri dan ibrahim membarigkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya (103), dan kami panggillah dia: "hai ibrahim" (104) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya semikianlah kami memberi balasan kepada orang- orang yang berbuat baik (105), sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (106), dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (107) (Q.S Ash-Shofat: 103-107)

Keempat; Mengukur kemampuan mengingat dan hafalan siswa serta retensi mereka terhadap pelajaran yang diajarkan sebelumnya (Sawaluddin, 2018), seperti evaluasi terhadap nabi adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah SWT kepadanya, yang tertera dalam firman Allah;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar (Q.S Al-Baqarah: 31).

Kelima; Hasil evaluasi digunakan untuk memberi penghargaan kepada individu yang berperilaku buruk dan memberikan kabar baik bagi mereka yang berperilaku baik.

وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya (7) dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya pula (8) (Q.S Al-Zalzalah: 7-8)

Keenam; Evaluasi dilakukan tanpa mempertimbangkan pangkat atau bahkan penampilan, melainkan berfokus pada seberapa serius perilaku tersebut. Seperti halnya evaluasi yang diberikan Allah untuk mengevaluasi hambanya yang tertera dalam firman Allah:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang- orang yang berbuat baik (Q.S Al-Hajj: 37

Ketujuh; Sistem peradilan digunakan dalam proses evaluasi. Selain itu, tidak ada kaitannya dengan permasalahan pribadi antara pihak yang melakukan evaluasi dan pihak yang dievaluasi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S An-Nisa: 135).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi pendidikan Islam sangat erat kaitannya atau dapat dikatakan selalu berlandaskan pada firman Allah. Disebutkan juga bahwa evaluasi pendidikan Islam merupakan upaya untuk menguji keimanan masyarakat dalam menghadapi tantangan, serta untuk mengetahui tingkat keimanan dan ketaqwaanya. menilai tanpa mempertimbangkan penampilan seseorang, memberi penghargaan pada perbuatan baik, menyebarkan kabar baik kepada orang yang berbuat baik, dan bersikap adil dalam melakukan penilaian, semuanya itu sangat penting.

Oleh karena itu, kajian asesmen yang digunakan dalam pendidikan Islam tidak hanya berkonsentrasi pada karakteristik kognitif saja; juga terdapat keseimbangan antara aspek kognitif, emosi, dan psikomotorik, khususnya keseimbangan antara penerapan ilmu dan keimanan. Karena tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang sempurna atau manusia sempurna yang mengamalkan keutamaan ilmu, agama, dan amal shaleh terhadap diri sendiri dan Masyarakat sangat penting untuk dipahami. Pertumbuhan akhlak atau akhlak Islam dalam mengembangkan fitrah ciptaan manusia juga dievaluasi dalam konteks pendidikan Islam. Sifat manusia mempunyai kewajiban sebagai "abid", dimana manusia harus menyembah Tuhannya, dan sebagai "khalifah", dimana manusia harus berkembang dan menciptakan kehidupan yang bahagia bagi dirinya di dunia ini.

Tiga bentuk evaluasi yang berbeda digunakan dalam pendidikan Islam. Dimana penilaian ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam firman Allah (Djamarah, 2000). Berikut beberapa jenis evaluasinya: Evaluasi harian pertama adalah tinjauan yang dilakukan pada akhir setiap hari untuk merefleksikan apa yang telah dicapai dan memikirkan tugas yang harus diselesaikan pada hari berikutnya. Setiap orang diperintahkan untuk mengevaluasi dirinya setiap hari dalam surat al-hasyr ayat 18 yang menjelaskan tentang bentuk ujian tersebut. Hal ini dimungkinkan jika masyarakat rutin melakukan evaluasi seperti ini. besar hidup nya akan lebih baik kedepannya. Kedua Evaluasi mingguan Setiap minggunya, khususnya hari Jumat, ini selesai. Untuk menilai seberapa parah kekurangan yang harus dia perbaiki dan mempertimbangkan perbaikan apa yang harus dia lakukan, dia menggunakan hari Jumat untuk merenungkan tindakan yang telah dia ambil selama seminggu. Menurut sejumlah pemberitaan, para sahabat rutin mengunjungi masjid sebelum salat Jumat untuk melakukan evaluasi diri. penilaian tahunan ketiga Setiap Ramadhan, tinjauan tahunan dilakukan dengan tepat. Dengan berpuasa, mempertebal kajian Al-Qur'an, dan senantiasa mengingatkan diri bahwa kita hanyalah hamba Allah, miskin di hadapan Allah, dan masih banyak kekurangan yang belum diperbaiki, kita bisa melakukan penilaian tersebut. Dengan ilmu tersebut, ia akan terus beribadah dan berdoa agar semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Evaluasi Al-Qur'an memiliki karakteristik yang sama dengan evaluasi pendidikan di bawah ini dalam konteks pendidikan; Pertama, evaluasi formatif, yaitu penilaian atau evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah menyelesaikan program pada satuan muatan utama suatu bidang studi tertentu. sehingga guru dapat menilai tingkat penguasaan tugas siswa dan mengidentifikasi komponen tugas yang belum terselesaikan secara efektif (Djamarah, 2000). Evaluasi ini dilakukan karena manusia memiliki banyakkelemahan dan membutuhkan bantuan dan pendorong, seperti yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۚ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah (Q.S An-Nisa: 28).

Kedua, Evaluasi sumatif merupakan penilaian atau evaluasi terpadu yang biasanya dilakukan untuk mengevaluasi hasil proses belajar mengajar secara keseluruhan pada akhir setiap periode belajar mengajar. (Djamarah, 2000). Evaluasi ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an surah Al-Insyiqaq ayat 19, dan Al- Qamar ayat 49 (Umar, 2010).

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

Artinya : Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan) (Q.S Al-Insyiqaq: 19).

Ketiga, Kepribadian siswa dievaluasi atau dinilai sebagai bagian dari proses penempatan untuk menempatkan mereka dalam lingkungan belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. (Ramayulis, 2008). Sebelum siswa memulai proses pembelajaran, biasanya dilakukan evaluasi ini; berguna untuk keperluan penempatan pada jurusan atau fakultas yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa memiliki keterampilan yang unik. Dan variasi ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Jika kelebihan dapat dikembangkan dan kelemahan dapat diperbaiki seperti firman Allah;

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing- masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya (Q.S Al-Isra': 84).

Empat, Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang mengidentifikasi dan menganalisis kondisi siswa dengan mengacu pada tantangan dan hambatan yang dihadapi selama kegiatan belajar mengajar. (Nata, 2010). Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk membantu guru memahami keadaan dan tantangan yang dihadapi anak-anak, sehingga memungkinkan mereka memilih tahap pengobatan yang sesuai untuk setiap siswa. Dalam islam difirmankan;

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۗ (6) فَاِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ

Artinya: 5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S Alam Nasyrah: 5-7).

Kelima, Evaluasi kokurikuler adalah tugas yang diselesaikan di luar waktu kelas yang dijadwalkan dan mungkin berbentuk pekerjaan rumah atau proyek yang merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler (Djamarah, 2000). Metode evaluasi tersebut membawa pada kesimpulan bahwa penilaian pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meninjau atau menilai satu komponen saja tetapi juga mengevaluasi sejumlah aspek yang berlangsung sepanjang proses belajar mengajar.

Evaluasi harus dilakukan dengan menggunakan alat dan pendekatan praktis untuk mempermudah prosesnya. Dua jenis instrumen yang digunakan untuk menilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Menggunakan tes standar untuk evaluasi. Tes yang dapat digunakan sebagai alat ukur yang akurat dan tahan lama dikenal dengan tes standar. Tekad suatu alat tes dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat ukur bakat suatu hal dengan hasil yang akurat. Selain itu, tes ini berlaku untuk berbagai pihak. individu maupun kelompok di sejumlah sekolah. pengujian menggunakan metode yang tidak konvensional. Tes yang tidak baku adalah tes yang keakuratannya dalam mengukur kemampuan tertentu dalam jangka panjang tidak dapat diketahui, dan keakuratannya tidak dapat dipercaya. Karena tes umum ini dibuat oleh seorang guru dan hanya digunakan dalam mata pelajaran yang diajarkan untuk tujuan belajar mengajar. Karena tidak adanya proses uji coba di beberapa lokasi, maka tes ini tidak bisa digunakan di pihak yang berbeda. (Ardi & Barnawi, 2012).

Proses melakukan evaluasi harus terorganisir dan metodis (Nasih & Kholidah, 2009). Berikut langkah-langkah yang diperlukan dalam melaksanakan proses evaluasi pendidikan Islam: 1) Persiapan Sebelum melakukan proses evaluasi, diperlukan perencanaan, yang didalamnya penilai memilih sasaran yang akan dinilai serta waktu, lokasi, konsep, dan tekniknya. yang akan digunakan. 2) Pengumpulan data: Data dikumpulkan dengan memberikan materi pengujian yang dibutuhkan guru untuk menyelesaikan proses evaluasi. Selain pernyataan, observasi, dan wawancara mengenai sasaran yang akan dinilai dari siswa atau orang lain, pengumpulan data ini dapat berupa soal tes. 3. Verifikasi data: Berbagai alat, seperti pengujian instrumen, uji validitas, dan uji reliabilitas, digunakan untuk memverifikasi data. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan konsisten dengan fakta yang diketahui. 4) Memahami data

kuantitatif atau kualitatif yang telah diperoleh, apakah akan dianalisis secara statistik atau tidak. 5) Interpretasi data: Interpretasi dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi uji beda dan berakibat pada penolakan atau penerimaan suatu uji hipotesis. 6) Kesimpulan evaluasi: Pada langkah ini, temuan evaluasi diketahui sehingga tingkat perkembangan program dapat diukur untuk tahap berikutnya.

KESIMPULAN

Evaluasi dalam pendidikan Islam mengacu pada mata pelajaran yang dinilai oleh peserta didik, tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tetapi juga yang relevan dengan perilaku keagamaannya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan apa yang tertulis dalam Al-Quran. tapi keselarasan di antara keduanya; hanya Siswa yang terus-menerus dinilai berdasarkan perilaku mereka di bidang agama, masyarakat, dan sains, antara lain. Diharapkan setelah membaca pembahasan di atas, pengajar dan peserta didik mampu menerapkan mekanisme evaluasi dalam pendidikan Islam yang berpegang pada kaidah dan pedoman. Hal ini bertujuan agar setelah melakukan penilaian kita dapat mengidentifikasi kelemahan, hambatan, bahkan solusi yang dapat diterapkan sehingga dapat menyukseskan proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan agar kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah dapat mencapai hasil yang maksimal..

REFERENSI

Ardi, N., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.

Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.

Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, *10*(1).

Kahfi, A. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*.

L, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2). https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427

Luthfiah, S. (2012). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM. *Academy of Education Journal*, *3*(1). https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.82

Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, *3*(1).

Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(5). https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170

Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.

Ramayulis. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.

Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1). https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603

Sari, L. M. (2019). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2). https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624

Sari, M., & Asmendri. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, *2*(1).

Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya*, *4*(2).

Sudiono, A. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Grafindo Persada.

Suharna, A. (2016). *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam*.

Thoha, M. C. (1990). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo.

Zaim, M. (2019). TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). *Muslim Heritage*, *4*(2). https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1766